

**KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA  
DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong,  
Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2020**

## ABSTRAK

**Ika Luciana Marwati, 2019.** *Komunikasi antarumat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

**Kata Kunci: Komunikasi antarumat beragama, Antarbudaya, Kerukunan.**

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi juga merupakan prasyarat kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Dalam interaksi tersebut terdapat bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor agama yang menyebabkan seseorang memiliki perbedaan budaya. Karena perbedaan budaya itu akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan, khususnya di Dukuh Sodong, Gelangkulon, Sampung, Ponorogo dimana disana terdapat dua kelompok agama yaitu Islam dan Buddha.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi antarumat beragama dan dampak komunikasi yang tercipta di dukuh Sodong, Gelangkulon, Sampung, Ponorogo. Sedangkan tujuannya untuk mendiskripsikan pola komunikasi antarumat beragama dan menganalisis dampak yang tercipta dari komunikasi antarumat beragama di dukuh Sodong Gelangkulon Sampung Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini, bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Serta dipadukan dengan teori komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan beberapa teknik penelitian, yakni teknik dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk komunikasi antarbudaya yang dihasilkan adalah komunikasi personal dan kelompok. Komunikasi personal ini pun memiliki ragam yakni secara langsung atau tatap muka (*face to face communication*) dan dengan menggunakan media (*mediated communication*). Sedangkan komunikasi kelompok ini terdiri dari komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan besar (*large group communication*). Dampak komunikasi antarumat beragama di dukuh Sodong adalah terciptanya kerukunan dari adanya sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia dan sikap saling mengerti.

## LEMBAR PERSETUJUAN

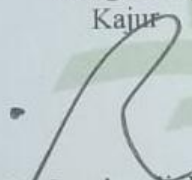
Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ika Luciana Marwati  
NIM : 211015037  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Komunikasi antarumat Beragama dalam  
Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus  
Dukuh Sodong Desa Gelangkulon  
Kecamatan Sampung Ponorogo)

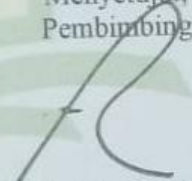
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21-02-2020

Mengetahui,  
Kajur

  
Dr. Iswahyudi, M.Ag  
NIP. 197903072003121002

Menyetujui,  
Pembimbing

  
Dr. Iswahyudi, M.Ag  
NIP. 197903072003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ika Luciana Marwati  
NIM : 211015037  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Komunikasi antarumat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)

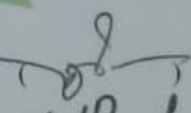
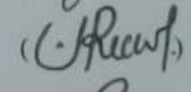
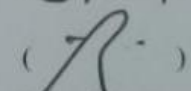
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 31 Januari 2020


Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 14 Februari 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhammad Nurdin, M. Ag. 
2. Penguji I : Irma Runtianing Uswatul Hanifah, M.Si 
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag 

Ponorogo, 21-02-2020  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

  
**Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama lengkap : Ika Luciana Marwati  
Tempat / Tanggal Lahir : Ngawi / 24-09-1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nim : 211015037  
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuludin, Adab Dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang saya tulis pada surat pernyataan ini dan yang saya isikan di laman e-wisuda benar-benar telah sesuai dengan data Akta Kelahiran dan ijazah terakhir (SMK) serta setuju digunakan sebagai acuan penulisan ijazah S1 oleh pihak IAIN Ponorogo.

Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dari data tersebut, saya siap bertanggungjawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 13 Maret 2020 Yang  
membuat pernyataan,



Ika Luciana Marwati

## **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Luciana Marwati  
NIM : 211015037  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Maret 2020

  
**Ika Luciana Marwati**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi atau berkomunikasi berarti suatu upaya bersama orang lain atau membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk hubungan.<sup>1</sup> Sehingga komunikasi menjadi suatu kebutuhan fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Komunikasi juga merupakan prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa bila tidak ada komunikasi.

Hal di atas menandakan bahwa komunikasi memiliki fungsi sosial atau bisa disebut dengan komunikasi sosial. Fungsi ini setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri seseorang, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>2</sup>

Sebuah komunikasi akan menghasilkan interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (*social contact*). Kontak sosial merupakan tindakan pertama, meskipun kontak ini belum mampu membentuk

---

<sup>1</sup>Dr. Yusuf Zainal Abidin, M.M, *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32.

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 5-6.

komunikasi yang berkelanjutan.<sup>3</sup> Sehingga dibutuhkan kelanjutan dari komunikasi tersebut. Misalnya latar belakang yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi. Nantinya juga akan berpengaruh pada komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda kebudayaan disebut dengan komunikasi antarbudaya. Pengirim pesan (komunikator) memiliki budaya yang berbeda dengan penerima pesan (komunikan). Seperti perbedaan suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan bahkan kelas sosial.

Salah satunya adalah dalam hal kepercayaan, secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu obyek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara obyek yang dipercayai dan karakteristik yang membedakannya.<sup>4</sup> Derajat kepercayaan terhadap sesuatu hal seseorang dengan orang lain itulah yang membedakannya. Sehingga nantinya akan timbul suatu fanatisme terhadap kepercayaan yang diyakini. Namun bagaimana seseorang itu tetap dengan kepercayaannya tapi tetap memiliki rasa toleransi kepada kepercayaan orang lain.

Seperti halnya pada masyarakat di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon yang terletak di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo memiliki masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan dalam hal agama yang dianutnya. Padahal pada sisi agama memiliki potensi yang dapat melahirkan

---

<sup>3</sup>Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), 14.

<sup>4</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 26.



berbagai bentuk konflik (intoleransi). Paling tidak, konflik seperti ini adalah konflik intra-agama atau disebut juga konflik antar madzab, yang diakibatkan oleh perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama.<sup>5</sup>

Sodong merupakan sebuah dukuh di Desa Gelangkulon, dengan luas area sekitar 95 hektare. Letak dukuh ini terisolasi oleh bukit-bukit disekelilingnya. Hanya ada satu jalan utama yang menghubungkan dengan Desa Pagerukir di sebelah utara dan Dukuh Kroyo Kecamatan Badegan di selatan. Secara Geografis, Dukuh ini berada di daerah perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu Kabupaten Wonogiri.

Dukuh Sodong memiliki dua komunitas masyarakat berbeda agama, yaitu agama Islam dan agama Budha. Jumlah masyarakat yang beragama Islam sebanyak 426 jiwa dan Budha sebanyak 122 jiwa dengan total seluruhnya 548 jiwa. Dengan demikian perbandingan antara yang beragama Islam dan Budha adalah 3 banding 1.<sup>6</sup>

Terciptanya kerukunan pada masyarakat adalah dambaan setiap kehidupan bermasyarakat agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan. Demikian pula pada masyarakat berbeda agama di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon yang terletak di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo adanya perbedaan itu semakin memicu terjadinya konflik, tetapi dengan sikap dan perilaku yang benar dapat menciptakan komunikasi yang baik satu sama lain, sehingga terciptalah kerukunan yang didambakan.

---

<sup>5</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 149.

<sup>6</sup>Majalah Mahasiswa IAIN Ponorogo Al-Millah edisi 34, "Pluralisme Antara Eksis dan Krisis" (Ponorogo: Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Ponorogo, 2017), 25-26.

Kerukunan itu sendiri dapat tercipta dari adanya sikap saling menghormati terhadap perbedaan cara beribadah dan keyakinan yang mereka miliki. Sehingga tidak ada pertengkaran ataupun pertikaian mengenai keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Serta terciptanya kehidupan yang damai, aman, tentram dan juga nyaman.

Banyak tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Sodong, baik yang bersifat rutin maupun *eventual*. Beberapa kegiatan dikhususkan untuk warga yang menganut salah satu agama, yakni Islam ataupun Budha saja. Seperti yasinan, arisan, anjangsana. Sementara beberapa acara diselenggarakan untuk seluruh warga pada umumnya tanpa memandang agama yang diyakini, semisal arisan kebersamaan dan perayaan hari raya. Hal tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan internal umat penganut agama yang sama, sekaligus mempererat kerukunan antar umat beragama.

Dengan begitu teologi kerukunan sangatlah berperan dalam hal di atas. Masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap kemajemukan agama-agama sehingga mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk.<sup>7</sup> Sehingga perbedaan yang mereka miliki bukanlah sesuatu yang memisahkan dan dapat menimbulkan perpecahan. Melainkan dengan adanya perbedaan tersebut, menjadikan masyarakat saling melengkapi dan menjadikan perbedaan itu sebagai perekat hubungan.

Berangkat dari kenyataan ini, peneliti bermaksud mengangkat fenomena kerukunan pada masyarakat beda agama. Berdasarkan uraian di

---

<sup>7</sup>Ngainun Na'im, *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 12.

atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki perbedaan agama, sehingga penulis tertarik penelitian dan mengambil judul: “**Komunikasi antarumat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus pada Masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini nantinya tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan disampaikan dalam latar belakang diatas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antarumat beragama di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo dalam menciptakan kerukunan?
2. Bagaimana dampak yang diciptakan antarumat beragama melalui komunikasi tersebut untuk kehidupan bersama masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pola komunikasi antarumat beragama yang terjadi di masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dampak komunikasi antarumat beragama yang berhasil diciptakan oleh masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kajian penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan. Agar nantinya dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan dan sebagai informasi yang sewaktu-waktu dapat dikembangkan melalui diskusi atau seminar.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dalam bermasyarakat dan menciptakan kerukunan antarumat beragama yang memiliki perbedaan kebudayaan. Agar tidak terjadi konflik maupun perselisihan dan pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, dalam penelitian ini penulis berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi penulis, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan penulis. Kemudian penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberi solusi terhadap dunia pendidikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh khususnya pada generasi muda.

## **E. Telaah Pustaka**

Selain mengambil sumber dari buku-buku yang relevan penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menulis penelitian ini, agar menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi. Adapun penelitian-

penelitian terdahulu yang penulis temukan yang memiliki kemiripan dalam pembahasan yaitu:

*Pertama*, Skripsi berjudul “Kerukunan Antar Umat Islam Kristen dan Hindu (Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur)”.<sup>8</sup> Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Nur Romdloni mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masalah yang dikaji adalah tentang kerukunan dan kebudayaan sedang yang akan penulis teliti adalah pola komunikasi masyarakat beda agama dalam menciptakan kerukunan.

*Kedua*, Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri yang Berbeda Agama: Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama di Kota Bandung dalam Menciptakan Keluarga yang Harmonis”.<sup>9</sup> Skripsi ini ditulis oleh Ghania Yuntaffa Dermawan mahasiswa Universitas Komunikasi Indonesia. Masalah yang diangkat oleh Ghania Yuntaffa Dermawan ini adalah pola komunikasi pada pasangan suami-istri beda agama adalah proses komunikasi hambatan dan penyesuaian diri pasangan suami-istri, sehingga lingkupnya pada skripsi tersebut lebih sempit dan terbatas pada komunikasi interpersonal saja, sedangkan penulis akan membahas mengenai komunikasi intrapersonal.

---

<sup>8</sup>Muhammad Nur Romdloni, *Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen dan Hindu “Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”* (Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016).

<sup>9</sup> Ghania Yuntaffa Dermawan, “Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri yang Berbeda Agama; Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama di Kota Bandung dalam Menciptakan Keluarga yang Harmonis” (Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2016 )

*Ketiga*, Artikel Penelitian berjudul “Sodong, Area Pergulatan Kebudayaan (Siasat Komunitas Lokal terhadap Formalisasi Agama)”<sup>10</sup>. Artikel ini ditulis oleh Mardianto dosen Institut Sunan Giri Ponorogo. Masalah yang diangkat yaitu mengenai pergulatan kebudayaan yang ada, sedangkan penulis akan membahas mengenai bentuk kerukun yang terjalin pada masyarakat tersebut.

Persamaan dari tiga judul penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan data kualitatif dan seseorang serta sekelompok orang yang menjadi obyeknya. Namun penulis memfokuskan penelitian pada komunikasi masyarakat antarumat agama dalam membentuk kerukunan pada masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Ponorogo.

#### **F. Kajian Teori**

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Sedangkan menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Dalam menelaah permasalahan di atas, penulis tidak hanya menyelesaikan dengan pemikiran saja, melainkan harus dianalisis dengan

---

<sup>10</sup> Mardianto et al, “Sodong, Area Pergulatan Kebudayaan (Siasat Komunitas Lokal terhadap Formalisasi Agama)” pada website <http://abidponorogo.wordpress.com/artikel-pilihan/sodong-area-pergulatan-kebudayaan/> diakses pada 12-02-2019, 22.29 WIB.

<sup>11</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1054.

landasan teori, sehingga dapat terwujud karya ilmiah yang memiliki bobot keilmuan. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antarbudaya.

Sebelum membahas mengenai teori komunikasi antarbudaya perlu diketahui terlebih dahulu pengertian komunikasi. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal ataupun nonverbal antara pengirim dan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.<sup>12</sup> Sehingga terjadi proses timbal balik antara pengirim dan penerima yang berakibat saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari pengertian komunikasi secara umum tersebut kemudian dapat diketahui penjelasan mengenai teori komunikasi antarbudaya. Teori komunikasi antarbudaya merupakan teori yang menjelaskan mengenai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar kebudayaan. Bisa dikatakan pula bahwa komunikasi model antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimanya adalah anggota suatu budaya lainnya.<sup>13</sup> Perbedaan kepercayaan yang ada pada masyarakat Dukuh Sodong itu merupakan perbedaan budaya juga, yakni dalam hal budaya beribadah dari masing-masing umat beragama.

Ketika antara komunikator dengan komunikan merupakan dua orang yang berbeda latar belakang kebudayaan, maka mereka memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi mereka terhadap relasi antarpribadi. Ketika

---

<sup>12</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi*, 34.

<sup>13</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)*, 20.

komunikator dan komunikan memiliki perbedaan budaya bercakap-cakap, mereka itulah yang disebut komunikasi antarbudaya karena kedua belah pihak menerima perbedaan diantara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dapat menjadi motivasi bagi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya sebuah kebudayaan baru yakni dampak (*impact*) yang secara psikologis menyenangkan kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif yakni antara komunikator dan komunikan saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif.<sup>14</sup>

Selain itu penulis juga akan menggunakan teori faktor pendorong kerukunan, dengan begitu penulis menggunakannya untuk menganalisis dampak komunikasi yang diciptakan antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

---

<sup>14</sup>Alo Liliweri, *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 33.



menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.<sup>15</sup>

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria, untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek penelitian.<sup>16</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karna peneliti ingin memperoleh data penelitian yang berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan. Karna peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan bisa tercapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian. Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah penelitian telah dipaparkan diatas.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, institusi dan masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 44.

<sup>17</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIE, 2001), 24-25.

Jenis penelitian studi kasus ini, digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait dengan komunikasi antarbudaya dalam menciptakan kerukunan di Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan yang terjalin di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Sampung Ponorogo.

## 2. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah berupa gambaran komunikasi antarumat beragama, proses komunikasi yang dilakukan antarumat beragama, interaksi masyarakat, cara berkomunikasi, dampak komunikasi yang diciptakan oleh masyarakat melalui kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari, tulisan dokumen profil desa dan foto kegiatan masyarakat Dukuh Sodong. Berdasarkan kedua unsur tersebut, penulis akan mengetahui bentuk komunikasi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan.

Sedangkan pengertian dari sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>18</sup> Sumber data dalam penelitian ini di dapat dari ungkapan narasumber ketika wawancara, interaksi, cara berkomunikasi dan proses komunikasi yang terjadi maupun karya ilmiah beserta dokumentasi.

Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara ke pihak terkait seperti kepala desa,

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

pemuka agama dan masyarakat yang dianggap perlu, juga dokumentasi dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terdapat dalam desa ini.

Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Dengan ini dimaksudkan, bahwa peneliti dalam menggunakan data sekunder tidak perlu hadir, kapan dan di mana pun data dikumpulkan.<sup>19</sup> Untuk memperoleh data sekunder peneliti mengambil sumber dari buku-buku, majalah, skripsi, karya-karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang penulis lakukan.

Menurut Lofland sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>20</sup>

Adapun sumber data dalam penelitian ini dari pengamatan peneliti di lapangan melalui tindakan dan perilaku masyarakat, dokumen tertulis profil desa, wawancara dari tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa situs internet yang mendukung keabsahan data penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian, bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan dapat

---

<sup>19</sup> James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 348.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan seni bertanya dan mendengar (*The art of asking and listening*).<sup>21</sup> Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang masalah yang sedang diteliti. Alat-alat yang digunakan peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara adalah daftar pertanyaan, buku catatan, kamera dan alat perekam.

Adapun sumber yang akan diwawancarai adalah kepala desa, pemuka agama dan warga desa yang sekiranya dapat membantu serta dipilih secara acak.

b. Observasi

Observasi (*Observation*) berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.<sup>22</sup> Dalam hal ini mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian atau gejala.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 94.

<sup>22</sup> Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), 131.

<sup>23</sup> MZ. M, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisis Data"* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 28.

Dalam hal ini penulis menggunakan *Participatin Charts* melakukan observasi merekam atau mencatat perilaku yang muncul atau yang tidak muncul dari subyek atau jumlah subyek yang diobservasi secara simultan dalam suatu kegiatan.<sup>24</sup>

c. Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda dan sebagainya.<sup>25</sup> Adapun tujuan pengumpulan dokumen adalah digunakan untuk menambah informasi dokumentasi tersebut berupa foto maupun arsip-arsip desa.

Data ini dapat diperoleh penulis melalui pengambilan foto di lokasi penelitian maupun meminta arsip foto kepada perangkat desa maupun warga yang tinggal disana.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul peneliti akan menggunakan teknik pengolahan data yang berupa analisis deskriptif dan ekplanasi sebagai pedoman untuk mengurai data. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial dan kebudayaan yang sedang diteliti. Sedangkan analisis deskriptif (penjelasan) adalah sebuah teknik analisis

---

<sup>24</sup> Haris Hardiansyah , *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 173.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* , 236.

data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan alasan-alasan dan pertanyaan mengapa suatu hal bisa terjadi.<sup>26</sup>

Kemudian data yang diperoleh penulis akan dianalisis menggunakan teori komunikasi model Newcomb yang diperoleh tindakan maupun perilaku dari masyarakat di Dukuh Sodong. Dari sana penulis akan menentukan pola komunikasi yang tercipta pada masyarakat Dukuh Sodong dalam menciptakan kerukunan.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>27</sup> Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal.<sup>28</sup>

Analisis data kualitatif yang baik ditentukan oleh fokus peneliti oleh fokus peneliti pada aspek-aspek yang saling terkait, dari latar penelitian, kelompok, atau orang yang terlibat dalam penelitian secara keseluruhan.<sup>29</sup> Penulis tidak menganalisis obyek penelitian sebagai bagian

---

<sup>26</sup>Moh. Soehada, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, 115-116.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 333.

<sup>29</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial; Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 14.

yang terpisah-pisah. Keseluruhan fenomena dipahami sebagai bagian lebih besar daripada hanya sebagai bagian-bagian dan konteks sosial seperti peristiwa, ide-ide, serta tindakan menjadi penting untuk interpretasi.

Sesuai dengan penelitian ini penulis memusatkan penelitian pada komunikasi yang terbentuk pada masyarakat berbeda agama dalam menciptakan kerukunan. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya.

Penulis akan memaparkan hasil penelitian dengan analisis menggunakan teori-teori diatas. Dengan begitu akan dapat ditarik kesimpulan mengenai komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan dengan studi kasus di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Ponorogo.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai topik yang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan dalam lima bab yaitu:

**BAB I**, membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian.

**BAB II**, membahas tentang komunikasi antarbudaya dan kerukunan antarumat beragama dalam perspektif komunikasi

**BAB III**, membahas tentang sejarah, profil desa dan demografi desa serta paparan data mengenai komunikasi antarumat beragama dan bukti kerukunan masyarakat.

**BAB IV**, berisi analisis mengenai komunikasi antarumat beragama dan dampak komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Ponorogo.

**BAB V**, berisi tentang penutup meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan peneliti.





## BAB II

### KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

#### A. Komunikasi Antarbudaya

##### 1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar kebudayaan. Bisa dikatakan pula bahwa komunikasi model antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimanya adalah anggota suatu budaya lainnya.

Telah kita ketahui bahwa budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya ini, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut.<sup>30</sup>

Salah satu unsur kebudayaan dari komunikasi antarbudaya adalah unsur kepercayaan atas budaya dan nilai-nilai. Dimana komunikasi sangat tergantung dari eksistensi daripada persepsi. Persepsi yang kita miliki dapat dikatakan merupakan *frame of reference*, dia ibarat layar tempat di mana informasi lewat. Sejak

---

<sup>30</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

kerangka pandangan itu menjadi saringan pesan yang dikirim dan disandi balik maka kita dapat menghitung seberapa banyak perbedaan antara kenyataan dengan apa yang diucapkan. Presepsi itu ibarat jendela ke arah mana akan anda akan melihat sesuatu.

Namun yang patut diperhatikan adalah bahwa setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan di mana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat para pengikutnya melihat dari mereka ke dalam dan mengatur bagaimana caranya mereka melihat keluar. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantar anggotanya ke mana dia harus pergi.<sup>31</sup>

## 2. Hakikat Proses Komunikasi

Komunikasi tidak dapat dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbarui. Oleh karena itu kita menyebut komunikasi itu sebagai proses. Sehingga komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif dan transaksional serta dinamis*.

---

<sup>31</sup> Allo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

Komunikasi antarbudaya *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun berada pada tahap rendah, yakni belum masuk dalam tahap saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama.

Sedangkan komunikasi *transaksional* meliputi tiga unsur penting, yaitu:

- a. Keterlibatan emosional yang tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan
- b. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang
- c. Partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Selanjutnya, masing-masing komunikasi tersebut akan mengalami proses yang bersifat *dinamis*, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 24-25.

### 3. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Dalam prosesnya, komunikasi antarbudaya memiliki beberapa unsur-unsur sebagai berikut:

#### a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya seorang komunikator itu mengawali pengiriman pesan tertentu kepada komunikan. Bahwa karakteristik komunikator itu ditentukan oleh latar belakang etnis, ras, faktor demografis seperti umur dan jenis kelamin, hingga ke latar belakang sistem politik. Selain itu secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga ke arah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan. Kemudian juga dipengaruhi faktor kemampuan berbahasa seseorang tersebut.

#### b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, artinya dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Apabila komunikan memiliki berasal dari kebudayaan tertentu, ini diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menerjemahkan pesan yang dialihkan. Sehingga komunikan menerima (memahami makna) pesan dari komunikator dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara

menyeluruh (*comprehension*). Maka dengan begitu komunikan telah mencapai sukses dalam pertukaran pesan.

c. Pesan/Symbol

Dalam proses komunikasi, pesan merupakan isi, ide atau gagasan, perasaan yang dikirimkan komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu. Sedangkan dalam komunikasi antarbudaya pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>33</sup>

d. Media

Media dalam komunikasi antarbudaya merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim. Oleh para ilmuwan saluran tersebut dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1) *Sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah.
- 2) *Institutionalized means* atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan, tatap muka, material cetakan dan media elektronik.

e. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan dengan harapan agar tujuan dan fungsi komunikasi tercapai. Jikalau dalam komunikasi

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 26-28.

antarbudaya, tujuan dan fungsinya antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan kehendak atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut kita menghendaki reaksi balikan, atau disebut dengan umpan balik. Umpan balik tersebut merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator terhadap pesan-pesan yang telah disampaikan.<sup>34</sup>

f. Suasana (*Setting dan Context*)

Suasana atau *setting of communication* merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya, yakni tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial psikologis) ketika komunikasi antarbudaya.

g. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya merupakan gangguan dalam komunikasi antarbudaya.

Menurut De Vito (1997) gangguan digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Fisik, berupa interfensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desain mobil yang ia lihat.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 28-30.

- 2) Psikologis, Interfensi kognitif atau mental, misalnya seperti prasangka.
- 3) Semantik, berupa pembicara dan pendengar memberi arti berlainan, misalnya seseorang yang berbicara dengan bahasa yang berbeda.<sup>35</sup>

#### 4. Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk-bentuk komunikasi terhadap masyarakat yang berbeda latar belakang budaya yang sesuai dengan proses komunikasi primer dan sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi Personal (*personal communication*) komunikasi yang terjadi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu:
  - 1) Secara tatap muka (*face to face communication*)
  - 2) Dengan menggunakan media (*mediated communication*)

Komunikasi personal tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal sehingga terjadi kontak pribadi (*personal contact*). Sedangkan komunikasi personal bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat, sebagai media untuk mengieim pesan, karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 24-31.

Komunikasi yang efektif ditandai oleh hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan kegagalan komunikasi sekunder terjadi apabila isi pesan yang seseorang pahami tetapi hubungan diantara komunikasi tidak terjalin dengan baik. Setiap kali seseorang melakukan komunikasi, seseorang itu tidak saja secara sekunder menyampaikan isi pesan dengan baik tetapi seseorang itu juga menentukan kadar hubungan interpersonal yang baik. Dalam pengertian yang sama namun dalam redaksi yang berbeda bahwa seseorang bukan saja menentukan content tetapi juga membangun *relationship*.<sup>36</sup>

b. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: RinekaCipta, 2016), 80.

<sup>37</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 75.



Komunikasi itu bisa dikatakan kelompok kecil atau kelompok besar tergantung pada kualitas komunikasi. Berikut penjelasannya:

1) Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikasi dan juga prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikasi. Dalam situasi komunikasi seperti ini logika berperan penting dan komunikasi akan dapat meniadakan logika tidaknya uraian komunikator. Ciri yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikasi dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyanggah bila tidak setuju.

2) Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication*)

Kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar adalah komunikasi yang ditujukan kepada efeksi komunikasi dan prosesnya berlangsung secara linier. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada efeksi komunikasi, kepada hatinya atau kepada perasaannya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 77.

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik satu ke titik yang lainnya, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti sudah dijelaskan bahwa berlangsung secara sirkular dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang komunikator dengan komunikan.

#### 5. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain, manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungannya tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi-generasi berikutnya.

Sedangkan komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting pula dalam memahami budaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk membangun komunikasi yang efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.<sup>39</sup>

##### a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika belajar

---

<sup>39</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015), 5.

tentang komunikasi dan budaya. Sehingga fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang di tunjukan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

Fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk:

#### 1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

#### 2) Menyatakan Intregrasi Sosial

Inti konsep intregitasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah, saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.<sup>40</sup>

### 3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, yang saling mempelajari kebudayaan.

### 4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang seseorang berkomunikasi dengan orang lain itu untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Boleh jadi seseorang memilih sahabat yang dalam banyak hal bersedia memberi rasa nyaman karena memiliki kecocokan dalam pemikiran, gagasan, atau perasaan. Tanpa disadari, sahabat yang kerap diajak berkomunikasi tersebut ternyata berbeda budaya, status sosial, tata nilai, dan sebagainya.

## b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul dan berinteraksi dengan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 5.

orang lain dalam kaitanya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi sosial ini, diantaranya yaitu:

#### 1) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar seseorang, peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.<sup>41</sup>

#### 2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 5.

### 3) Sosialisasi Nilai

Fungsi ini berbeda pada ranah pengenalan dan pembelajaran nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain. Misalnya, tanpa disadari ketika menonton pertunjukan wayang golek atau tari balet, ada nilai-nilai budaya sunda dan barat yang ditransformasikan kepada khalayak (penonton). Dengan demikian, telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya satu kebudayaan lain untuk disampaikan kepada khalayaknya.

### 4) Menghibur

Fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Para wisatawan asing merasa begitu terhibur ketika menyaksikan tari kecak dari Bali. Karena begitu tangkasnya penari menarikan tari kecak, para wisatawan dari mancanegara merasa terhibur, serta bersorak-sorai. Sajian tari ini menunjukkan komunikasi antarbudaya memiliki dimensi menghibur.<sup>42</sup>

## **B. Kerukunan antarumat Beragama dalam Perspektif Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia, karena berkaitan interaksi manusia dengan manusia lainnya dan perilaku manusia itu sendiri.<sup>43</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang membutuhkan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>43</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan itu dapat dipenuhi dengan saling bertukar pesan yang berfungsi sebagai jembatan ataupun saluran untuk mempersatukan manusia. Tanpa adanya hal itu maka manusia akan menjadi terisolasi.

Dengan komunikasi pula manusia dapat hidup tenang dan damai tanpa perselisihan, namun dengan komunikasi yang terganggu, manusia juga dapat terpecah belah menjadi bermusuhan. Oleh karena itu diperlukannya jembatan komunikasi yang dapat menghubungkan tanpa ada hambatan. Sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator tersampaikan kepada komunikan dengan makna pesan yang sesuai dengan komunikator.

Dari pesan yang telah disampaikan oleh komunikator tersebut akan memberikan respon komunikan. Respon yang diberikan oleh komunikan itu nantinya akan membawa dampak atau akibat dari komunikasi keduanya. Dampak tersebut bisa berupa sesuatu yang positif maupun negatif.

Kerukunan merupakan dampak dari suatu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan kerukunan antar umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai

dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.<sup>44</sup>

Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif ilmu komunikasi merupakan komunikasi antar umat beragama yang terjalin secara efektif sehingga berdampak kerukunan pada hubungannya. Antara satu sama lain berada dalam keselarasan, tanpa adanya perselisihan dan pertentangan.<sup>45</sup>

Dalam mewujudkan terbentuknya kerukunan antar umat beragama diperlukan beberapa unsur sebagai penunjang utama. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Adanya beberapa subyek sebagai unsur utama

Subyek yang dimaksud disini adalah tiap golongan umat itu sendiri. Setiap golongan umat beragama merupakan unsur pertama dalam kerukunan. Meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama dan budaya, namun agama itu sendiri tidak melarang pemeluknya untuk rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan begitu memahami kebenaran agama masing-masing akan mendorong setiap subyek lebih maju dalam membina dan memelihara hubungan dan pergaulan yang telah terbina.

---

<sup>44</sup> Erlinda Minxsetiani, "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalani Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Way Panji" (Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018), 53.

<sup>45</sup> Franz Magnis & Suseno SJ, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985), 38.



2. Setiap subyek berpegangan kepada agama masing-masing

Kerukunan merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur. Hal tersebut diwujudkan dalam pergaulan, hubungan, kerjasama dan lain-lain. Sehingga berpegang kepada agama masing-masing dan memahami kerukunan akan membuat kerukunan antar umat beragama tidak lagi merupakan masalah yang hanya menjadi topik pembicaraan. Melainkan sebagai sarana untuk membuka jalan dalam mewujudkan kerukunan.

3. Tiap subyek menyatakan diri sebagai partner

Kerukunan meminta kesediaan setiap subyek saling menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Bahwa kerukunan dipelihara dengan saling memahami, saling memperdulikan dan saling membantu yang berorientasi kepada kepentingan bersama. Sehingga untuk menjaga agar hubungan dan pergaulan berlangsung dengan lancar, diperlukan kode etik pergaulan. Kode etik pergaulan ini akan mengharmoniskan hubungan serta memperkuat saling pengertian yang memungkinkan terwujudnya kerjasama.<sup>46</sup>

Selain itu, kerukunan dalam komunikasi dapat terganggu apabila terdapat hambatan sebagai berikut ini:

1. Hambatan personal yang meliputi sikap, emosi *stereotyping*, prasangka bias dan lain-lain yang berasal dari diri sendiri, baik itu komunikator maupun komunikan.

---

<sup>46</sup> Said Agil Husaini Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antarr Agama*, (Ciputat: Ciputata Press, 2005), 9.

2. Hambatan kultural atau budaya, dalam artian antara komunikator dan komunikan memiliki latar kebudayaan yang berbeda, baik itu dalam segi nilai-nilai, kepercayaan dan sikap yang dipegang oleh komunikator maupun komunikan.
3. Hambatan fisik ini mencakup panggilan telepon, jarak antar komunikator dengan komunikan dan radio.
4. Hambatan lingkungan, menunjukkan bahwa hambatan bukan hanya mengenai pelaku komunikasi melainkan juga dipengaruhi situasi dimana komunikasi itu terjadi.<sup>47</sup>

Dengan adanya hambatan tersebut, nantinya pelaku komunikasi dapat menghindari ataupun mencari solusi, supaya komunikasi yang terjadi dapat berjalan secara efektif tanpa adanya gangguan. Karena dengan begitu maka *miss* komunikasi akan dapat terhindari. Selain itu maka konflik-konflik yang sering terjadi dalam masyarakat akan mudah diselesaikan.

Selain faktor penghambat, dalam komunikasi juga ada faktor pendukung yang menentukan suatu keberhasilan sebuah komunikasi. Faktor pendukung komunikasi sebagai berikut:

a. Penguasaan Bahasa

Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang

---

<sup>47</sup><https://pakarkomunikasi.com/hambatan-hambatan-komunikasi-dan-cara-mengatasinya/amp> diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Juli 2019 pukul 22.09 WIB.

disampaikan bias dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dengan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

#### b. Sarana Komunikasi

Saran yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik *secara verbal maupun non verbal*. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 8.

### c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan.

Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengenai pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

### d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu factor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musikal maupun tempat keramaian yang lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 8.

Dari uraian diatas maka, kesalahan dalam komunikasi juga merupakan dampak dari komunikasi yang terjadi. Namun, itu termasuk dampak negatif dalam suatu proses komunikasi. Sedangkan kerukunan, merupakan dampak positif dari sebuah komunikasi. Oleh karena itu, perlu diketahui mengenai komunikasi yang dipakai dalam menciptakan kerukunan tersebut juga bukti konkret kerukunan antarumat beragama yang terjalin di Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Ponorogo.



**BAB III**  
**KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DAN DAMPAK**  
**KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT**  
**DI DUKUH SODONG KECAMATAN SAMPUNG PONOROGO**

Bab ini akan menjeaskan mengenai komunikasi antarumat beragama dan dampak komunikasi antarumat beragama pada masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Ponorogo. Oleh sebab itu perlu diketahui sebelumnya mengenai sejarah dan gambaran masyarakat Sodong.

Pada jaman Majapahit yang dipimpin oleh Raja Brawijaya VII di kabupaten Ponorogo yaitu Dahono Wengker dipimpin Bupati Raden Baskoro Katong. Beliau ingin mengetahui keadaan seluk beluk masyarakatnya dan keadaan daerahnya serta luas wilayahnya hingga sampailah di ujung perbatasan (Tepung Gelang Ujung Kulon) di Kademangan desa dengan Ki Demang Merto Meloyo Diningrat. Oleh sebab hal tersebut, maka disebutlah mulai saat itu hingga kini dinamakan Desa Gelangkulon.

Berdasarkan pembagian wilayah yang telah ditetapkan, maka terbentuklah Desa Gelangkulon yang masuk dalam kecamatan Sampung dengan luas wilayah kurang lebih 779 Ha. Dengan luas wilayah tersebut, Desa Gelangkulon dibagi menjadi 4 dukuh yaitu Kroyo, Darat, Gelang dan Sodong.<sup>50</sup>

Dukuh Sodong merupakan dukuh pedalaman yang dimasuki oleh pasukan Belanda sebelum merdeka. Pasukan Belanda bertempat di kecamatan Badegan. Sedangkan pada saat itu Sodong masih berbentuk hutan dan rumah-rumahnya

---

<sup>50</sup> Dokumen *Profil Desa*, (Ponorogo:Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2017).

masih beratapkan daun. Sehingga masyarakat menamainya dengan Sodong, karena So berarti Songko, Dong berarti Godong.

Pasukan Belanda memasuki Dukuh Sodong dua kali dengan melarang anak-anak kurang mampu tidak dibolehkan sekolah. Setelah itu pasukan Jepang juga memasuki Dukuh Sodong pada tahun 1942. Jepang mengajarkan baris berbaris, tetapi masyarakat Sodong menolak dengan membuat granggang (bambu runcing) untuk melawan Jepang.

Mbah Irosmito (Danyang Selok Balik Daun Sodong) adalah pembabat Dukuh Sodong, beliau adalah keturunan Solo dan Banyu Biru Jogja yang memakai kepercayaan kejawen, tetapi kepercayaan itu tidak disadari adalah Agama Budha yang menjadi salah satu agama yang telah disahkandari lima Agama oleh Kementrian Agama.

Dukuh Sodong memiliki dua komunitas yaitu agama Budha dan Islam. Agama Budha sendiri, di Dukuh Sodong disahkan pada tahun 1969 yang lalu. Ketika Majapahit memasuki Dukuh Sodong Agama Budha sudah ada. Sedangkan tokoh utama Budha di Dukuh Sodong adalah Mbah Saimin.

Agama Budha di sana sangat rukun dan terbuka dengan Agama Islam, tidak ada perbedaan diantara dua agama tersebut. Persentase masyarakat yang memeluk agama Islam kurang lebih 60% sedangkan yang memeluk agama budha kurang lebih 40%.<sup>51</sup>

Dengan begitu, Dukuh Sodong merupakan dukuh yang dapat menjadi percontohan dalam hal kerukunan antar umat beragama. Di dukuh ini meskipun

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

berbeda agama dan keyakinan masyarakatnya hidup berdampingan tanpa ada kesenjangan diantara mereka. Mereka bersama-sama membangun dukuhnya dengan bergotong royong dan bermusyawarah, karena mereka sangat memegang erat sekali kerukunan yang sudah terjalin begitu baik.

Adanya perbedaan keyakinan inilah yang membuat Dukuh Sodong memiliki beragam kebudayaan, dikalangan umat Islam di Dukuh Sodong dapat kita temui upacara-upacara kebudayaan kejawen dan sosial keagamaan semisal, kenduri (upacara kirim doa bagi orang tua yang sudah meninggal) mulai dari geblak, memperingati 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, tingkepan (upacara penyambutan kelahiran anak), sepasar, aqiqoh, pitonan dan lain sebagainya.

Sedangkan dikalangan umat budha juga hampir sama dengan umat Islam dalam memperingati upacara-upacara kenduri, tingkepan dan sebagainya selain aqiqoh. Prosesi berbagai upacara tersebut juga hampir sama yang membedakan adalah doanya, untuk kalangan umat Islam doanya dipimpin oleh sesepuh umat Islam serta doanya sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian untuk umat Budha juga dipimpin oleh sesepuh Budha serta doanya sesuai dengan ajaran Budha.

Dalam perayaan hari rayapun umat Islam dan umat Budha juga saling berdampingan dalam menjalin kerukunan diantara mereka. Dikalangan umat Islam ketika merayakan hari raya Idul Fitri mereka bersilaturrehim dengan kalangan umat Budha dan ketika hari raya waisak umat Budha juga bersilaturrehmi dengan umat Islam, adat ini mereka sebut dengan anjangsana.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Dokumen *Profil Desa*, (Ponorogo:Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2017).



Berikut ini merupakan nama-nama aparatur Desa Gelangkulon yang terdiri dari 12 orang aparatur pemerintah desa, yaitu:

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	SURONO	Kepala Desa	SLTA
2	PRAYITNO	Kamituwo Kroyo	SLTA
3	MUGIANTO	Kamituwo Darat	SLTA
4	PURNOMO	Kamituwo Gelang	SLTA
5	MULYONO	Kamituwo Sodong	SLTA
6	SUWARNO	Kaur Kesra	SLTA
7	SUBAKRI	Kaur Keuangan	SLTA
8	PENI PERANIKA L	Kaur Pemerintahan	S1
9	WARDOYO	Jogoboyo	SLTA
10	SUTRISNO	Kebayan Kroyo	SLTA

Tabel 3.1 : nama-nama aparatur Desa Gelangkulon

Kemudian mengenai kondisi demografi masyarakat Dukuh Sodong yakni dibidang mata pencarian penduduk. Mata pencaharian penduduk Desa Gelangkulon kecamatan Sampung, kabupaten Ponorogo sebagian besar bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani.

Adapun data penduduk sebagai berikut:

NO	DUKUH	RW	RT	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH
				L	P	
1	KROYO	3	11	969	1.075	2.049
2	DARAT	2	8	578	622	1.101

3	GELANG	2	6	338	347	692
4	SODONG	2	4	305	220	526
	JUMLAH	9	29	2196	2272	4468

Tabel 3.2 : data jumlah penduduk tahun 2018

NO	USIA	JUMLAH
1	1 s/d 5 tahun	392 jiwa
2	>5 s/d 10 tahun	350 jiwa
3	>10 s/d 20 tahun	672 jiwa
4	>20 s/d 30 tahun	664 jiwa
5	>30 s/d 40 tahun	568 jiwa
6	Dst.	1.822 jiwa
	JUMLAH	4.468 jiwa

Tabel 3.3 : data penduduk menurut usia

NO	USIA	JUMLAH
1	Pegawai Negeri/TNI/POLRI	70 jiwa
2	Pedagang	6 jiwa
3	Petani	1.839 jiwa
4	Buruh Tani	80 jiwa
5	Tukang	25 jiwa
6	Lain-lain	2.248 jiwa
	JUMLAH	4.468 jiwa

Tabel 3.4 : data mata pencaharian penduduk

NO	USIA	JUMLAH
1	Tidak / belum tamat SD	362 orang
2	Sekolah Dasar (SD)	1.736 orang
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	314 orang

4	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	208 orang
5	Sarjana Muda	21 orang
6	Sarjana	9 orang
7	Pasca Sarjana	36 orang
8	Dst.	1.782 orang
JUMLAH		4.468 jiwa

Tabel 3.5 : data tingkat pendidikan penduduk

Sedangkan untuk bidang pendidikan di Desa Gelangkulon terdapat beberapa lembaga pendidikan formal diantaranya:

Taman kanak-kanak : 4 buah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : 1 buah

Sekolah Dasar / sederajat : 3 buah

Kemudian untuk bidang kesehatan menunjukkan bahwa keberadaan bidan desa membawa manfaat bagi warga Desa Gelangkulon, namun masih ada kejadian Balita bergizi buruk berjumlah 4 anak.

Selanjutnya ada kegiatan Posyandu yang diadakan 1 kali setiap bulan yang dilaksanakan di setiap dukuh dengan jumlah kurang lebih 200 balita dengan dukungan dana dari ADD sebesar Rp 3.600.000,00.

Selain itu Desa Gelangkulon telah membentuk Poskedes (Pos Kesehatan desa) yang juga membantu dibidang kesehatan masyarakat desa.

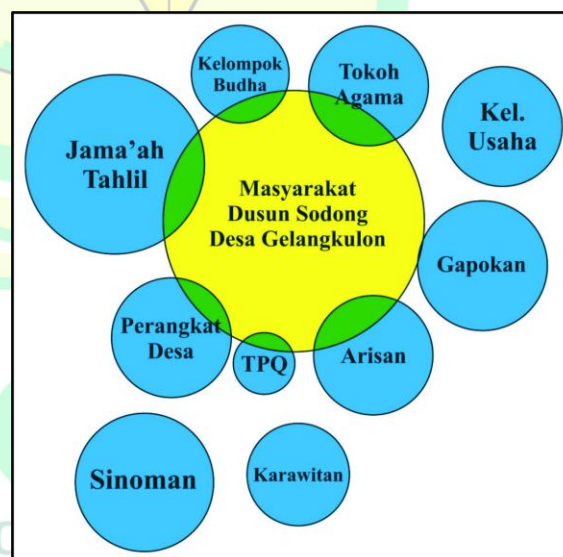
Sedangkan untuk tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh (*Core Group*) memiliki andil besar dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tokoh-tokoh ini bisa dikatakan sebagai tokoh panutan masyarakat dan menjadi bagian penting di Dukuh Sodong. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya:

- a. Bapak Surono selaku Kepala Desa Gelangkulon, selaku pemilik otoritas tertinggi di desa Gelangkulon saat ini.
- b. Bapak Mulyono selaku Kamituwo Dukuh Sodong. Beliau menjadi wadah aspirasi masyarakat demi kemajuan desa maupun Dukuh Sodong. Beliau juga merupakan wakil dari seluruh masyarakat masyarakat dan menjadi tokoh yang berpengaruh bagi masyarakat Dukuh Sodong. Kamituwo bertugas membantu masyarakat dalam kegiatan PKK. PKK tersebut bergabung dengan Gelangkulon dan didalam PKK tersebut anggotanya diajarkan mengenai keterampilan dan kewirausahaan.
- c. Ketua RT dan Ketua RW merupakan perangkat desa yang paling kecil cakupan tugasnya. Beliau hanya mengepalai beberapa kepala keluarga (KK). Ketua RT bertugas menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkup KK. Ketua RT Sodong dibagi menjadi 4 RT diantaranya: Bapak Nardi, Bapak Suryanto, Bapak Narin, Bapak Wahyudi.
- d. Bapak Suratno selaku Pengajar TPA dan tokoh agama Islam di masyarakat Dukuh Sodong.
- e. Bapak Wandu selaku tokoh agama Buddha di masyarakat Dukuh Sodong.

Lembaga-lembaga social yang ada di masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon dapat digambarkan melalui peta asosiasi dan institusi. Dari peta tersebut, akan terlihat pola hubungan antara masyarakat Dukuh Sodong dengan berbagai lembaga yang ada desa terutama Dukuh Sodong. Besar kecilnya lingkaran menunjukkan banyaknya komunitas dan jarak lingkaran dengan lingkaran inti (masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon) menunjukkan besarnya pengaruh lembaga terhadap masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon.<sup>53</sup>

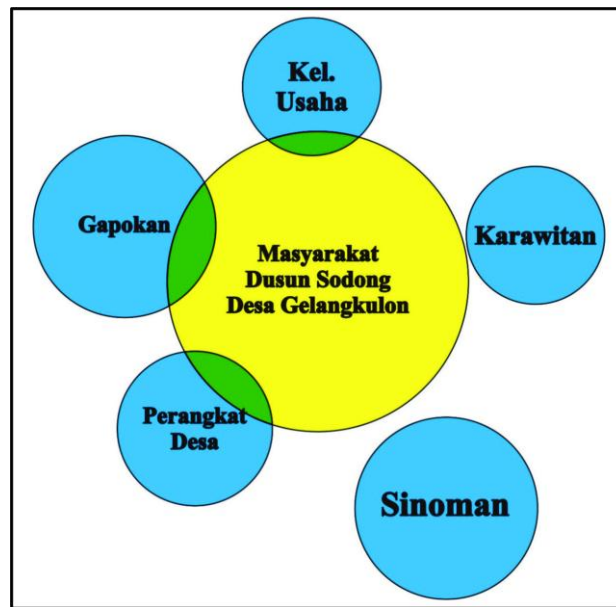
Gambaran peta asosiasi dan institusi secara keseluruhan yang terdapat di Dukuh Sodong dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 3.1 : peta asosiasi dan institusi secara keseluruhan

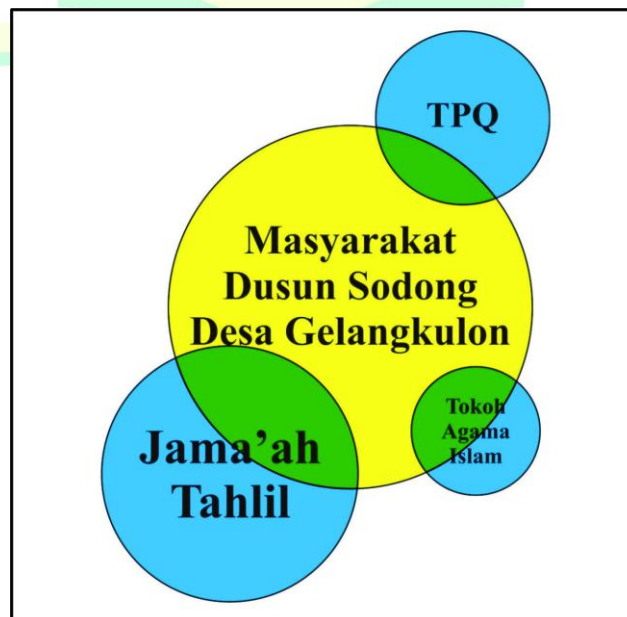
<sup>53</sup> Kelompok 26, *Laporan Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN PONOROGO tahun 2018*, 6.

Sedangkan dibawah ini, pemetaan asosiasi berdasarkan masyarakat secara umum, baik itu dari warga yang beragama Islam maupun Budha:



Gambar 3.2 : pemetaan asosiasi berdasarkan masyarakat secara umum

Selanjutnya berdasarkan kelompok Agama Islam,



Gambar 3.3 : peta asosiasi berdasarkan kelompok agama islam

Terakhir, berdasarkan kelompok Agama Budha,



Gambar 3.4 : peta asosiasi berdasarkan kelompok agama budha

Adapun penjelasan peta asosiasi di Dukuh Sodong dan interaksinya dengan masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon yaitu sebagai berikut:

a. Jama'ah Tahlil

Jama'ah tahlil terdiri dari jama'ah tahlil ibu-ibu dan bapak-bapak. Jama'ah tahlil ibu-ibu diadakan seminggu sekali pada hari Rabu, bertempat di salah satu rumah masyarakat secara bergiliran. Kegiatan ini mendatangkan penyuluh KUA kecamatan Sampung yaitu Bapak Suprpto dan Bapak Rudi untuk memberikan pembekalan ilmu agama bagi ibu-ibu. Sedangkan jama'ah tahlil bapak-bapak dilaksanakan pada hari Kamis Malam Jumat. Dengan adanya kegiatan jama'ah tahlil bapak-bapak dapat mempererat tali silaturahmi (*Ukhuwah Islamiyah*). Sehingga dapat dikatakan bahwa

jama'ah tahlil ibu-ibu dan bapak-bapak sangat berpengaruh terhadap masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon.

b. Tokoh Agama

Tokoh agama memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Dukuh Sodong, hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan khususnya Islam diurus oleh tokoh agama Islam , semisal TPA, yasinan bapak-bapak, yasinan ibu-ibu, jamaah Masjid Shiratha Al-Mustaqim. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan Budha diurus oleh tokoh agama Budha, semisal arisan Budha, kebaktian, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan agama Budha.

c. Kelompok Budha

Kelompok Budha memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat Dukuh Sodong Desa Gelangkulon. Dikatakan demikian karena masyarakat Dukuh Sodong bukan hanya terdiri dari masyarakat Islam, sehingga dalam Dukuh Sodong juga terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Budha, semisal arisan Budha dan kebaktian.<sup>54</sup>

d. TPQ

TPQ sangat berpengaruh terhadap masyarakat lingkungan Dukuh Sodong Desa Gelangkulon, meskipun tempatnya tidak di Masjid Shiratha Al-Mustaqim, namun TPQ memberikan pengaruh

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 8.



besar terhadap lingkungan masyarakat Dukuh Sodong dan menjadikan sebagai pusat keagamaan yang memberikan bekal pengetahuan agama bagi anak-anak.

e. Kelompok Usaha

Kelompok usaha sedikit memberikan pengaruh terhadap masyarakat Dukuh Sodong. Kelompok usaha tersebut adalah memproduksi CALISO (Camilan Asli Sodong) dan tompo. Namun kendala transportasi mempengaruhi pemasaran produksi terhambat, hanya mampu memasarkan pada daerah-daerah terdekat dari Dukuh Sodong.

f. Perangkat Desa

Perangkat desa memberikan pengaruh terhadap masyarakat Dukuh Sodong dengan melibatkan dua tokoh agama, karena di Dukuh Sodong memiliki kemajemukan agama (Agama Islam dan Agama Budha). Perangkat desa yang berpengaruh diantaranya:

- 1) Kamituwo (Bapak Mulyono)
- 2) Ketua RT di Dukuh Sodong dibagi empat RT yakni dua diantaranya beragama Budha (Bapak Wahyudi dan Bapak Narin) dan dua lainnya beragama Islam (Bapak Nardi dan Bapak Suryanto).

g. GAPOKTAN

GAPOKTAN merupakan singkatan dari Gabungan Kelompok Tani Dukuh Sodong Desa Gelangkulon, yang mana

memberikan sedikit pengaruh terhadap masyarakat, karena sebagian besar lahan di Dukuh Sodong digunakan untuk menanam ketela dan jati dan banyak juga yang mempunyai sawah di dukuh lain.

#### h. Sinoman

Sinoman di Dukuh Sodong memberikan sedikit pengaruh karena mereka hanya mau terlibat terhadap kegiatan besar seperti hajatan pernikahan, sehingga menjadikan sinoman di Dukuh Sodong kurang berkembang.<sup>55</sup>

#### i. Karawitan

Karawitan merupakan perkumpulan sebagian warga sodong, baik itu dari yang beragama Islam maupun Budha dalam melestarikan kesenian Jawa. Menyanyikan lagu Jawa maupun Islami dengan iringan alat musik tradisional.<sup>56</sup>

### **A. Komunikasi antarumat Beragama di Dukuh Sodong dalam Menciptakan Kerukunan**

Proses komunikasi yang terjadi di Dukuh Sodong sama halnya dengan komunikasi biasanya. Masyarakat memiliki latar belakang sejarah yang sama dan tingkat pendidikan yang hampir sama. Meskipun mereka memiliki perbedaan kebudayaan dalam hal kepercayaan namun mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 7.

<sup>56</sup> Observasi Penulis di Dukuh Sodong, 8 Agustus 2019.

Hubungan antarumat beragama yang tercipta di Dukuh Sodong begitu harmonis. Masyarakat hidup berdampingan saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, saling memberikan informasi ataupun mengingatkan sesuatu. Meskipun hanya sekedar sekedar tegur sapa ketika bertemu. Namun hal tersebutlah yang membuat hubungan komunikasi masyarakat Dukuh Sodong semakin erat.<sup>57</sup>

Selain itu dengan persamaan sejarah nenek moyang dan juga tingkat pendidikan yang hampir sama. Inipun juga membuat hubungan komunikasi di antara mereka cukup mudah. Meskipun mereka memiliki perbedaan budaya dalam beribadah. Namun mereka masih dapat saling menerima dan saling memaklumi cara beribadah masing-masing. Sehingga tercipta kerukunan dari komunikasi yang terjalin di antara keduanya. Hal tersebut ditandai dengan kebersamaan yang terbentuk dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.<sup>58</sup>

Komunikasi yang terjalin diantaranya masyarakat terjadi langsung atau bertatap muka dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan rumah mereka yang bersebelahan dan membaur. Meskipun juga komunikasi bermedia juga terjadi, akan tetapi lebih cenderung komunikasi langsung.<sup>59</sup> Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suwandi masyarakat yang beragama Buddha:

---

<sup>57</sup> Observasi Penulis di dukuh Sodong, 25 September 2019.

<sup>58</sup> Observasi Penulis di dukuh Sodong, 12 Oktober 2019

<sup>59</sup> Observasi penulis di dukuh Sodong, 8 Agustus 2019.

“Ya gini mbak, kalau komunikasi kita lebih sering bertatap muka secara langsung. Kayak acara gotong royong membuat cakruk (pos kampling), terus di warung, arisan, sinoman, karawitan gitu. Kalau pakai *handphone*, ya mbak tau sendiri ketika sampai disini sinyal kartu apapun banyak yang menghilang, biasanya pakai *wifi* tapi itu juga harus beli mbak.”<sup>60</sup>

Dalam proses komunikasi antarbudaya biasanya melibatkan berbagai unsur, di antaranya ada bahasa, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa. Adapun satu dua yang menggunakan bahasa Indonesia, itu pun ketika mengajarkan bahasa kepada putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan banyak orang asing yang berkunjung dukuh setempat. Mengingat bahwa banyak orang luar Dukuh Sodong yang berkunjung, sekedar penasaran dengan toleransi masyarakat setempat ataupun dari orang Buddha luar daerah Sodong ketika Hari Waisak berkunjung ke Vihara. Sehingga masyarakat dilatih belajar bahasa Indonesia agar mudah untuk berkomunikasi dengan orang luar daerah Sodong. Seperti yang dikatakan Bapak Suratno,

“Ya kadang bahasa Jawa, kadang ya bahasa Indonesia mbak. Tapi sering bahasa Jawa. Paling cuma nak ngajari bocah-bocah mbak, soal e kan banyak yang kesini penelitian kayak mbak ini. Jadi biar mereka yang ga bisa bahasa Jawa juga mudah, makanya ya diajarkan dan dilatih gitu ke anak-anak”.<sup>61</sup>

Maksudnya, bahasa yang digunakan lebih sering menggunakan bahasa Jawa meskipun juga terkadang menggunakan bahasa Indonesia.

---

<sup>60</sup> Suwandi, Masyarakat beragama Budha, Wawancara dengan Penulis, 8 Agustus 2019.

<sup>61</sup> Suratno, Masyarakat beragama Islam, Wawancara dengan Penulis, 25 September 2019.

Itu pun hanya untuk mengajari putra-putrinya karena banyak yang berkunjung ke Dukuh Sodong untuk penelitian. Jadi diajarkanlah secara praktik kepada putra-putrinya supaya mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang luar daerah Dukuh Sodong yang tidak bisa berbahasa Jawa.

Proses komunikasi yang cukup intensif dilakukan oleh kedua umat beragama ini, ada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat terjadinya komunikasi yang intens dikarenakan ada diantara dari mereka yang hidup serumah. Seperti pada keluarga bu Susanti yang kedua orang tua beliau beragama Budha sedangkan beliau beragama Islam. Namun komunikasi tetap berjalan dengan baik, ditandai dengan saling mengingatkan ketika waktunya beribadah seperti ketika waktunya sholat, kemudian ke Vihara. Mereka saling mengingatkan dan tak segan untuk menegur ketika tidak menjalankan ibadah masing-masing.<sup>62</sup>

Selain itu, di kalangan para pemuda komunikasi juga terjalin ketika mereka bersama-sama dalam acara pernikahan menjadi sinoman, kemudian bercengkrama di warung sekedar bermain game online bersama. Selanjutnya ketika ada peringatan agustusan berkumpul bersama di lapangan desa dan berolahraga bersama seperti sepak bola dan voli di lapangan dukuh setempat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Susanti, Masyarakat beragama Islam, Wawancara dengan Penulis, 10 Oktober 2019.

<sup>63</sup> Agus Yuli Prasetyo, Pemuda Budha, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

Namun komunikasi di antara pemudi Dukuh Sodong tidak sesering pemuda bahkan hanya sekedar tahu nama atau bahkan tidak mengenal satu sama lain secara dekat. Hal tersebut dikarenakan jarang adanya waktu berkumpul bersama yang disebabkan berdiam diri di rumah dengan kesibukan masing-masing, sekolah atau bekerja di luar Dukuh Sodong. Mengingat untuk pemudi ini belum ada kegiatan khusus untuk berkumpul bersama.<sup>64</sup>

Beberapa pemudi Dukuh Sodong juga memilih bersekolah ke luar kota. Agar mereka tidak tertinggal informasi dan untuk mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan Meta Wiras Astuti:

“Jarang sih mbak ngobrol sama teman-teman dukuh, karena saya sejak SMP tinggal di asrama Malang. Asrama dengan penghuni lima agama sekaligus, jadi disana kami diajarkan toleransi beragama gitu mbak. Jadi jarang pulang dan jarang juga bertemu sama teman-teman sekitar rumah. Hingga saat ini pun saya melanjutkan kuliah dan kost di luar kota juga, jadi ya nggak selalu ada di rumah.”<sup>65</sup>

Sekarang ini komunikasi antar umat beragama di Sodong semakin baik. Hal ini dibuktikan adanya kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan oleh masyarakat tersebut, selain itu juga saling mengingatkan ketika masuk waktu ibadah agama masing-masing. Memberikan istirahat ketika masuk waktunya beribadah, termasuk toleransi dalam menjaga kerukunan antar sesama umat berbeda agama.

Ada pun gaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat berbeda agama Dukuh Sodong adalah saling bertukar peran, maksudnya

---

<sup>64</sup> Vollygia Fatin Hanifa, Pemudi Islam, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

<sup>65</sup> Meta Wiras Astuti, Pemudi Buddha, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

yang jadi komunikator bisa menjadi komunikan, begitu pun sebaliknya. Biasanya mereka berkomunikasi dengan bahasa verbal maupun non verbal, baik itu secara langsung maupun bermedia. Meskipun bermedia ini tidak sesering secara langsung bertatap muka.<sup>66</sup>

Proses komunikasi yang sering sekali dilakukan yaitu ketika acara arisan, kenduren/selamatan, latihan karawitan, sinoman, hari-hari besar agama dan ketika pelaksanaan musyawarah tingkat desa. Dalam hal ini penulis dan kondisi tersebutlah penulis dapat mengetahui faktor pembangun kerukunan antar umat beragama di Dukuh Sodong.

*”Nggih kados tahun niki mbak, kan idul fitri kalih waisak niku jarak e mboten tebih. Dadose anjangsana ne sareng-sareng. Yaiku lebaran niko, sing Budha namu ning omahe wong Islam, lha wong Islam yo semono ugo. Podo-podo jaluk sepuro yo nyepaki jajanan kanggo suguhan.”*<sup>67</sup>

Maksudnya, seperti pada peringatan hari besar agama yang hampir bersamaan pada tahun ini. Jadi mereka melakukan anjangana bersamaan yakni ketika umat Islam merayakan hari raya idul fitri. mereka saling bersilaturahmi ke rumah-rumah dan bermaaf-maafan. Selain itu mereka juga menyediakan makanan sebagai suguhan tamu yang datang.

Selain hal tersebut ada pun nilai dan asumsi antar umat beragama, bahwa mereka saling menghargai dan menilai baik budaya-budaya yang ada pada orang lain, yaitu orang yang beragam Islam menghargai orang Budha dalam hal ibadah maupun kepengurusan

<sup>66</sup> Observasi Penulis di Dukuh Sodong, 8 Agustus 2019.

<sup>67</sup> Misti, Warga Budha, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

jenazah, begitu pula sebaliknya. Segala kebudayaan atau tradisi yang baik akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka. Meskipun berbeda keyakinan, namun dalam hal tradisi adat setempat tetap dilestarikan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan, disini bisa disimpulkan bahwa begitulah adaptasi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan dan seperti itulah akulturasi yang terjadi pada masyarakat di Dukuh Sodong. Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin antara keduanya, sehingga dapat memperkecil kesalahan pemahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

Berdasarkan *observasi* dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi personal ini lebih banyak ditemukan komunikasi personal secara langsung (tatap muka). Komunikasi yang terjadi secara tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal (komunikator dan komunikan) sehingga terjadi kontak pribadi. seperti yang penulis lihat pada masyarakat yang berbeda agama ketika sedang bertemu di jalan, tidak diragukan lagi salah satu dari mereka menegur terlebih dahulu dan kemudian mendapatkan umpan balik maka terjadilah komunikasi personal.

Kemudian komunikasi personal juga menggunakan media, namun hanya diwaktu tertentu saja. Seperti hal-hal yang menyangkut urusan pribadi antarumat yang beda agama tersebut.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Observasi Penulis di Dukuh Sodong, 25 September 2019.



Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Dapat dicontohkan komunikasi kelompok yang terjadi di Dukuh Sodong ini ialah, komunikasi antara kepala dukuh dengan ketua RT atau RW dalam membahas masalah peningkatan kerukunan yang harus dijaga Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), sinoman, arisan, karawitan dan lembaga masyarakat yang lainnya. Dengan begitu komunikasi kelompok tersebut biasanya terjadi dalam sebuah kegiatan-kegiatan seperti halnya bercocok tanam, gotong royong dalam membersihkan desa dan yang lainnya.

Hasil pengamatan yang sering terjadi yaitu komunikasi kelompok para Gabungan Kelompok Tani dari dukuh ke dukuh yang sudah ada sejak dulu, karena mengingat mayoritas penduduk Dukuh Sodong ini bermata pencaharian sebagai petani dan buruh.<sup>69</sup>

### **B. Dampak Komunikasi antarumat Beragama di Dukuh Sodong**

Dari komunikasi yang terjalin antarumat beragama di Dukuh Sodong yang saling memahami antar satu dan yang lainnya, sehingga terciptalah kerukunan antarumat beragama. Hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor pendorong komunikasi antarumat beragama di Dukuh Sodong. Meskipun dalam kenyataannya ada saja faktor penghambat komunikasi yang dilakukan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Observasi Penulis di Dukuh Sodong, 13 September 2019.

<sup>70</sup> Observasi Penulis di dukuh Sodong , 25 September 2019.

Kerukunan yang tercipta tersebut merupakan dampak komunikasi yang dilakukan antarumat beragama di Dukuh Sodong. Kerukunan sendiri menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, yang mana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Terkadang sulit untuk menciptakan kerukunan umat, karena ada-ada saja kepentingan masing-masing dari manusia yang berbeda agama serta kebudayaanya.<sup>71</sup>

Namun, sebagai manusia modern, diharapkan dapat menempatkan diri di lingkungan masyarakat. Seperti yang dilakukan masyarakat Dukuh Sodong ini. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suwandi,

Ya gini mbak, kalau komunikasi kita lebih sering bertatap muka secara langsung. Kayak acara gotong royong membuat *cakruk* (pos kampling), terus di warung, arisan, sinoman, karawitan gitu. Kalau pakai handphone, ya mbak tau sendiri ketika sampai disini sinyal kartu apapun banyak yang menghilang, bisanya pakai *wifi* tapi itu juga harus beli mbak.<sup>72</sup>

Selain itu untuk mewujudkan kerukunan tersebut masyarakat Sodong melakukan beberapa upaya, seperti sebagai berikut ini:

#### 1. Menghindari Konflik

Konflik dapat dihindari apabila masing-masing penganut agama menyadari bahwa sangat penting adanya kerukunan antar umat beragama di dalam satu masyarakat.

---

<sup>71</sup> Observasi Penulis di dukuh Sodong, 12 Oktober 2019.

<sup>72</sup> Suwandi, Masyarakat beragama Budha, Wawancara dengan Penulis, 8 Agustus 2019.

Begitupun yang terjadi di Dukuh Sodong ini, seperti yang diceritakan oleh Bapak Mulyono selaku kepala Dukuh Sodong, bahwa dulu ada seorang guru Pendidikan Agama Islam pendatang dari luar daerah Sodong yang mengajar di SDN 4 Gelangkulon. Ketika itu ada donatur dari agama Budha yang memang secara rutin memberikan bantuan berupa peralatan sekolah kepada siswa-siswi SDN 4 Gelangkulon tersebut. Guru tersebut menolak adanya bantuan yang diberikan kepada siswa-siswi yang beragama Islam. Hampir saja terjadi konflik, namun masalah tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan pihak sekolah dengan guru beserta tokoh agama setempat. Sehingga hal tersebut akhirnya dapat diterima oleh guru pendatang tadi dan konflik dapat teratasi.<sup>73</sup>

Selain itu, ketika dalam satu rumah terdiri dari beberapa anggota keluarga yang memiliki perbedaan agama. Ketika meninggal dunia inipun juga rentan menimbulkan konflik. Seperti ketika ada sebuah keluarga yang orang tuanya sudah Islam sedangkan anaknya masih Buddha. Ketika orang tuanya meninggal dunia, anaknya inipun kadang malah memanggil tokoh Buddha untuk mengurusinya. Padahal semasa hidup orang tuanya sudah memeluk agama Islam.

Apabila tidak timbul pemahaman dan komunikasi yang baik antar kedua tokoh agama, maka hal tersebut dapat menimbulkan

---

<sup>73</sup> Mulyono selaku Kamituwo Dukuh Sodong, Wawancara dengan Penulis, 25 September 2019.

konflik. Namun mereka dapat mengatasinya dengan saling berkomunikasi, kemudian saling memberikan pemahaman bahwa semasa hidup orang tua yang meninggal itu telah memeluk agama Islam. Sehingga setelah jenazah diurus tokoh Buddha yang karena sudah diamanahi oleh anaknya. Kemudian terakhir tokoh Buddha menyerahkan kepada tokoh agama Islam.<sup>74</sup>

## 2. Saling Membantu Sesama Manusia Meskipun Berbeda Agama

Di Dukuh Sodong masyarakatnya saling membantu satu sama lain, meskipun dalam perbedaan agama, namun mereka tidak pernah terjadi konflik atas nama agama atau dapat mengakibatkan rusaknya tatanan kerukunan antar umat beragama. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suryanto selaku salah satu ketua RT di Dukuh Sodong.

*“Ngeten mbak, biasane nak wonten sing badhe mantu ngoteniko, mbok niku tiyang Islam nopo Budha. Sami-sami rewang lan nyumbang. Mangke wonten sing nyumbang ngrewangi masak, ono sing nyumbang beras, minyak, gula, yo kadang nyilihi piring utawa gelas. Jadi yo pokok bantu opo sing iso lan sing di nduweni mbak.”<sup>75</sup>*

Maksudnya ketika ada yang akan menikah, entah itu dari orang islam maupun budha. Bersama-sama membantu lan memberi bantuan. Nanti ada yang membantu masak, ada yang memberi bantuan seperti minyak, gula dan terkadang meminjami piring

<sup>74</sup> Suratno, Masyarakat beragama Islam, Wawancara dengan Penulis, 25 September 2019.

<sup>75</sup> Suryanto Ketua RT 01 RW 02 Dukuh Sodong, Wawancara dengan Penulis, 25 September 2019.

ataupun gelas. Jadi ya sebisanya apa akan dibantu oleh warga sekitar.

### 3. Melaksanakan Gotong Royong Bersama

Selain itu di Dukuh Sodong ini kerjasama selalu terjalin baik, meskipun dalam perbedaan agama. Seperti melaksanakan gotong royong yang memang disepakati oleh semua pihak, melakukan pembangunan *cakruk* dan pengecoran jalan. Disituasi inilah terlihat sekali kerukunan antar umat beragama pada Dukuh Sodong.

Seperti yang peneliti lihat, saat mengadakan observasi peneliti melihat gotong royong dan kerjasama yang sedang berlangsung membangun cakruk di pertigaan setelah masuk Dukuh Sodong. Masyarakat secara bersama-sama membangun, ada yang bagian memasang kerangka, atap dan ada pula yang membawakan makanan dan minuman untuk disantap bersama-sama.<sup>76</sup>

Selain itu gotong royong yang mereka lakukan yaitu membersihkan desa seperti membersihkan selokan, saling membantu melakukan pindahan rumah, bekerja sama saat merencanakan kegiatan agustusan, dan saling membantu saat salah satu dari umat tersebut mempunyai hajat.

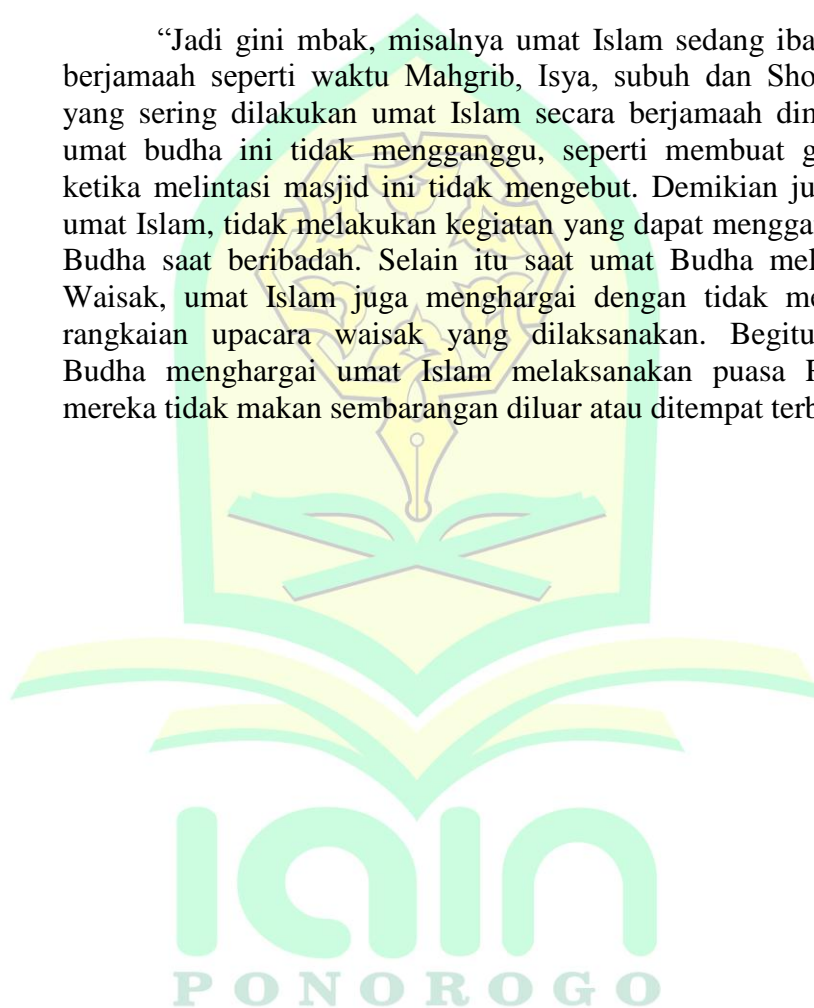
---

<sup>76</sup> Observasi penulis di dukuh Sodong, Agustus 2019.

#### 4. Saling Toleransi antar Pemeluk Agama

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing karena masing-masing pemeluk agama itu saling menghormati dan menghargai masing-masing agama.

“Jadi gini mbak, misalnya umat Islam sedang ibadah sholat berjamaah seperti waktu Mahgrib, Isya, subuh dan Sholat Jum’at yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah dimasjid dari umat budha ini tidak mengganggu, seperti membuat gaduh atau ketika melintasi masjid ini tidak mengebut. Demikian juga dengan umat Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Budha saat beribadah. Selain itu saat umat Budha melaksanakan Waisak, umat Islam juga menghargai dengan tidak mengganggu rangkaian upacara waisak yang dilaksanakan. Begitupun umat Budha menghargai umat Islam melaksanakan puasa Ramadhan, mereka tidak makan sembarangan diluar atau ditempat terbuka”.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Suratno, Tokoh Agama Islam, Wawancara dengan Penulis, 25 September 2019.

**BAB IV**  
**ANALISIS MENGENAI KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA**  
**DAN DAMPAK KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT**  
**DUKUH SODONG DESA GELANGKULON**  
**KECAMATAN SAMPUNG PONOROGO**

**A. Komunikasi antarumat beragama di Dukuh Sodong**

Bagian ini menjelaskan data yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian pertama akan mendiskusikan bagaimana komunikasi antarbudaya antar umat beragama beragama dalam menciptakan kerukunan di Dukuh Sodong. Bagian selanjutnya, akan mendiskusikan tentang bagaimana bukti konkret kerukunan yang terjalin antarumat beragama di Dukuh Sodong.

Hakikat proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*.<sup>78</sup> Proses komunikasi antarbudaya *interaktif* ini terjadi masih dalam tahap rendah, seperti yang ada pada masyarakat Dukuh Sodong ketika mereka berpapasan di jalan saling tegur sapa. Komunikasi yang terjalin hanya sekedar pesan disampaikan dan direspon oleh komunikan, tanpa ada komunikasi lanjutan yang membahas mengenai hal-hal yang lebih banyak lagi.

Selanjutnya proses komunikasi antarbudaya *transaksional* ini terjadi dengan beberapa unsur di dalamnya. Masyarakat melakukan komunikasi baik itu

---

<sup>78</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 24.

personal maupun kelompok. Namun komunikasi tersebut berlanjut dan berkesinambungan. Dalam artian komunikasi tidak terhenti dalam satu waktu itu saja. Seperti pada komunikasi personal antara seorang istri kepada suaminya yang nantinya saling memahami peran dari masing-masing individu tersebut. Selanjutnya komunikasi dalam kelompok Islam maupun Budha, dalam kegiatan arisan, karawitan, gapoktan, kelompok usaha, sinoman, tahlilan, TPQ dan lain sebagainya.

Terakhir proses *dinamis* ini terjadi dalam situasi dan kondisi tertentu yang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu. Misalnya terkadang seseorang itu melakukan komunikasi dalam kelompok, kemudian ketika ada hal pribadi yang mendesak mereka akan berkomunikasi secara personal. Seperti dalam sebuah keluarga, ada kalanya mereka berkomunikasi sekeluarga yang terdiri Suami, Istri dan anak, kemudian ketika ada pesan yang hanya dapat dikomunikasikan dengan personal antara suami dengan istri, anak dengan bapak ataupun dengan ibunya.

#### 1. Bentuk Komunikasi antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan

Adapun bentuk komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar umat beragama terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

##### a. Komunikasi Personal

###### 1) Tatap Muka (*face to face communication*)

Berdasarkan observasi dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, lebih banyak ditemukan komunikasi personal secara langsung (tatap muka). Komunikasi yang terjadi secara tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar personal (komunikator



dan komunikasi) sehingga terjadi kontak pribadi.<sup>79</sup> Seperti yang penulis lihat ada masyarakat yang berbeda agama sedang bertemu di jalan tidak diragukan lagi salah satu dari mereka menegur terlebih dahulu dan kemudian mendapatkan umpan balik maka terjadilah komunikasi personal.<sup>80</sup>

Setelah penulis melakukan penelitian di Dukuh Sodong ini bahwa komunikasi personal yang dilakukan masyarakat yang berlatar belakang budaya yang berbeda-beda sangatlah efektif. Karena bentuknya dialog dan langsung mendapatkan feedback sehingga komunikator dapat segera mengubah gaya komunikasinya.

Komunikasi ini biasanya terjadi hampir setiap hari, berlangsung saat warga yang beragama Islam bertanya secara lisan kepada warga Budha yang berbeda budaya, kedua orang disini melaksanakan fungsi yang sama yakni sebagai komunikator dan komunikasi. Para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai pengirim pesan, namun pada waktu yang lain berlaku sebagai penerima pesan. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting, karena dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal tersebut terjadi secara terus menerus memutar sehingga mendapati sebuah kesamaan pemahaman diantara keduanya.

---

<sup>79</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*, (Bandung: Rineka Cipta, 2016), 80.

<sup>80</sup> Observasi Penulis di Dukuh Sodong, Kamis, 25 Agustus 2019.

Dalam pelaksanaannya komunikasi ini dilakukan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah yang akan timbul pada masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Dimana biasanya jenis komunikasi personal ini terjadi jika salah satu masyarakat bersuku Jawa ataupun Bali sedang berbelanja di warung, ataupun hanya dengan sapaan jika bertemu di jalan dan hal-hal lainnya yang menyangkut tentang komunikasi personal.

2) Dengan menggunakan media (*mediated communication*)

Kemudian komunikasi personal juga menggunakan media,<sup>81</sup> namun hanya diwaktu tertentu saja. Seperti hal-hal yang menyangkut urusan pribadi antar umat beragama yang berbeda tersebut. Sehingga komunikasi personal bermedia ini tidak berlangsung sering seperti secara tatap muka. Seperti ketika ada salah satu anggota keluarga berada di luar kota, atau antara komunikator dengan komunikator saling bertukar pesan melalui pesan whatsapp atau bermain game online bersama.

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka.<sup>82</sup> Komunikasi kelompok terbagi menjadi 2 yaitu:

1) Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2003), 75.

Komunikasi kelompok kecil ini terjadi secara dua arah, sehingga antara komunikator dengan komunikan ini nantinya dapat berganti peran karena respon terhadap pesan ini langsung disampaikan oleh komunikan.

Dapat dicontohkan komunikasi antara kepala dukuh dengan tokoh agama dan ketua rukun tetangga (RT) dalam membahas masalah peningkatan kerukunan yang harus dijaga, arisan, latihan karawitan, sinoman dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok tersebut biasanya terjadi dalam sebuah kegiatan-kegiatan seperti halnya bercocok tanam, gotong royong dalam membersihkan dukuh, acara hajatan dan yang lainnya.

Komunikasi kelompok kecil tersebut misalnya, komunikasi yang biasanya terjadi saat proses musyawarah antarumat beragama dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam musyawarah tersebut terjadi proses komunikasi dengan umpan balik antara tokoh masyarakat dengan tokoh agama dan masyarakat dalam menyampaikan argumen serta tanggapan tentang penyelesaian suatu masalah.

Kemudian ada juga forum diskusi yang melibatkan semua kalangan masyarakat Dukuh Sodong, yaitu meliputi kepala dukuh, ketua RT dan RW, tokoh agama, ketua pemuda pemudi, ketua kelembagaan masyarakat, maupun masyarakat biasa guna menciptakan masyarakat yang rukun, tertib, damai dan tentunya menjadikan Dukuh Sodong ini yang maju dari segala aspek. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi

dua arah antara komunikan dan komunikator, sehingga bisa saling merespon dan berdampak pada kemajuan Dukuh Sodong.

## 2) Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication*)

Komunikasi kelompok besar ini terjadi secara satu arah, sehingga komunikan ini hanya menerima pesan dari komunikator tanpa dapat memberikan respon secara langsung.<sup>83</sup> Seperti ketika pengajian seperti tahlilan dan yasinan yang diadakan oleh tokoh agama Islam. Maupun oleh tokoh agama Budha ketika khutbah setelah ibadah di vihara.

Komunikasi kelompok besar ini juga terjadi ketika latihan sinoman, yakni saat pelatih memberikan intruksi kepada para pemain gamelan maupun penyanyinya tanpa ada respon secara verbal (bahasa) yang diberikan oleh komunikan.

### **B. Dampak komunikasi dari komunikasi antarumat beragama**

Kerukunan merupakan dampak dari suatu komunikasi antara komunikator dengan komunikan.<sup>84</sup> Hal tersebut ditunjukkan oleh bentuk-bentuk kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun membina kerukunan umat beragama tidaklah mudah, tidak pula menghambat kemajuan masing-masing agama, tetapi kerukunan yang diharapkan adalah suatu keadaan yang dinamis, yang merupakan bagian dari pertumbuhan masyarakat.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Erlinda Minxsetiani, "Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalin Kerukunan antarumat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Way Panji" (Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018), 53.

Oleh karena itu, kerukunan harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus-menerus. Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial, dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing masing untuk melaksanakan agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun, sikap yang tidak peduli terhadap hak orang lain tidak akan melahirkan kerukunan umat beragama.

Dalam setiap agama, ada istilah dakwah meskipun dalam bentuk yang berbeda. Dakwah merupakan upaya mensosialisasikan (mengajak, menyeru) ajaran agama, bahkan tidak jarang, masing-masing agama menganggap bahwa agamanya lah yang paling benar.<sup>85</sup> Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, maka masing-masing agama akan berhadapan satu sama lain dalam hak menegakan kebenarannya. Inilah yang dapat memicu timbulnya sentiment agama. Sehingga tidak mustahil benturan pun sulit untuk dihindarkan, yang kemudian dapat memicu konflik antar agama.

Terkadang dari agamalah timbulnya berbagai macam konflik itu, namun pada masyarakat Dukuh Sodong ini tidak pernah terjadi konflik, yang bisa memisahkan ketentraman masyarakat. Mereka selalu satu dalam perbedaan. Kondisi yang kondusif ini bisa tercipta karena masyarakat Dukuh Sodong ini memahami pentingnya kerukunan antar umat beragama. Di Dukuh Sodong ini terdapat dua kelompok besar masyarakat, yang masyarakatnya penganut agama Islam dan agama Budha. Antara dua kelompok masyarakat

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, 92.

tersebut tentunya saling berinteraksi serta kerukunan antarumat beragama di dalam suatu masyarakat pastinya ada faktor pembangun yang dilakukan.

1. Faktor pembangun sebuah kerukunan umat Islam dan Hindu terdapat beberapa diantaranya:

a. Toleransi

Toleransi adalah kewajiban, tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong menolong, hidup yang harmonis dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, bahasa dan ras mereka.

Adanya kontak dan komunikasi antar pemeluk agama Islam dan Budha di Dukuh Sodong akan membuat hubungan semakin baik dan rasa persaudaraan semakin erat, karena dari kontak dan komunikasi itulah yang menyebabkan satu sama lain saling berinteraksi. Kontak tersebut dapat terjadi diantara orang perorangan atau perorangan dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok didalam masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, kedua kelompok ini saling terhimpun dalam kegiatan dukuh. Seperti mempunyai kelompok tani yang orang-orangnya terdiri dari penganut agama Islam dan agama Budha. Mereka juga bergotong royong yang memang ketika ada acara bersih desa, serta mengadakan arisan rutin setiap kamis legi, latihan karawitan dan lainnya.

b. Tolong menolong sesama manusia

Orang-orang agama Islam mempunyai kelebihan dalam beberapa hal, begitupun dengan penganut agama Budha yang juga

mempunyai kelebihan dalam beberapa hal. Dengan keadaan yang demikian, mereka saling bekerja sama dan saling belajar serta bertukar pengalaman dalam berbagai hal, khususnya yang menyangkut dalam masalah perekonomian, seperti pertanian, perdagangan, pertukangan, perdagangan serta peternakan sesuai dengan bidang dan minat masing-masing individu.

Dalam bidang pertanian ini terdapat wadah kelompok tani yang anggotanya terdiri dari masyarakat yang beragama Islam dan Budha. Kemudian para petani bekerjasama memecahkan masalah yang mereka hadapi dan mereka bersama-sama dalam mengerjakan sawah. Dengan begitu masing-masing anggota kelompok tani ini akan mendapatkan keuntungan dan keringanan.

Tidak hanya dibidang pertanian saja, gotong royong juga sebagai bentuk kerjasama tradisional di dukuh yang tetap berjalan dengan baik antara umat Islam dan Budha. Gotong royong seperti pembangunan rumah, pembangunan sarana umum, pemeliharaan jalan, melakukan latihan karawitan secara rutin, arisan bergantian, serta gotong-royong dalam bentuk lainnya.

Ketika peneliti mengadakan observasi, kegiatan gotong-royong kebetulan saat itu sedang berlangsung, yaitu pembangunan cakruk di pertigaan setelah masuk Dukuh Sodong. Dalam gotong royong ini, tidak saja terdiri dari masyarakat pemeluk agama Islam saja, tetapi pemeluk agama Budha juga ikut membantu. Oleh sebab itu saat bergotong-royong

berlangsung, dari mereka ada yang menyiapkan makanan sehingga keduanya dapat bersama-sama menyantapnya.

c. Saling mengerti

Dalam bidang keagamaan, antara kedua pemeluk agama jarang terjadi konflik, karena masing-masing pemeluk agama itu saling hormat menghormati dan harga menghargai masing-masing agama. Umat Budha misalnya tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu ibadah sholat berjama'ah seperti waktu Mahgrib dan Isya ataupun Sholat jum'at yang sering dilakukan umat Islam secara berjamaah dimasjid. Demikian juga dengan orang Islam, tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu umat Budha saat beribadah di Vihara.

Adanya bentuk toleransi, yang dapat terjadi karena orang-orang yang berbeda kebudayaan dan agama saling memberikan pengertian dan tidak mengganggu agama atau kebudayaan lainya, sehingga kehidupan dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik dan tanpa adanya konflik antarbudaya maupun antar agama.

Toleransi yang demikian telah dibina dalam masyarakat sodong hingga saat ini. Sesungguhnya dari masing-masing agama memang mengajarkan tentang pentingnya mempunyai sifat toleransi dalam masyarakat yang berbeda agama serta berbeda kebudayaan. Karena orang yang berbeda kebudayaan ini yang berpotensi memicu konflik keagamaan. Karena konflik juga bermuara dari perbedaan agama yang menyebabkan miss komunikasi seperti halnya yang telah penulis



paparkan di bab-bab sebelumnya, hampir pernah terjadi konflik antara pemeluk agama Islam dengan Budha. Mereka mengatasinya dengan mengkomunikasikan permasalahan bersama yaitu bermusyawarah untuk dapat saling memahami agar konflik segera meredam. Maka dari itu kunci dari semua faktor pembangun kerukunan umat beragama ini adalah pentingnya mempunyai sifat toleransi antar individu, saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama, dan saling tolong-menolong sesama manusia.

Faktor pembangun inilah yang menjadi bukti konkret kerukunan yang berhasil diciptakan dalam komunikasi antarbudaya di Dukuh Sodong.

## 2. Bentuk Kegiatan Kerukunan yang berhasil diciptakan dari komunikasi antarbudaya Dukuh Sodong

Untuk menjalin komunikasi antar umat beragama masyarakat mengadakan kegiatan bersama. Kegiatan bersama tersebut seperti arisan, anjongsana, gotong royong bersih-bersih lingkungan, membangun rumah warga, acara pernikahan, selamatan, upacara kematian dan lainnya. Berikut penjelasannya mengenai bukti konkret kerukunan yang berhasil diciptakan masyarakat Dukuh Sodong:

### 1. Arisan

Dalam kegiatan arisan ini terbagi menjadi kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu, setiap sebulan sekali mereka berkumpul bersama mengadakan arisan. Bukan hanya sekedar arisan saja, melainkan juga ada

acara ramah tamah, kemudian mengobrol bersama.<sup>86</sup> Disini komunikasi personal antar umat terjalin, kemudian mereka bermusyawarah untuk arisan di bulan selanjutnya. Dalam musyawarah tersebut terjadilah komunikasi kelompok kecil yang melibatkan semua pihak untuk berpendapat mengenai tempat diadakannya arisan selanjutnya.

## 2. Anjansana

Kegiatan ini bertepatan dengan hari raya umat Islam dan juga Buddha yang hampir bersamaan. Seperti pada tahun 2019 ini. Sehingga warga saling berkunjung ke rumah warga lain, sekedar bermaaf-maafan dengan bersilaturahmi dan menikmati hidangan yang telah dipersiapkan tuan rumah.<sup>87</sup>

## 3. Latihan Karawitan

Latihan karawitan bersama setiap seminggu sekali yakni pada hari rabu malam yang bertempat di kediaman Bapak Wahyudi. Bapak Wahyudi merupakan adik dari bapak Wandu yang beragama Buddha. Namun latihan karawitan ini bukan terbatas untuk pemeluk Buddha saja, melainkan untuk semua warga Dukuh Sodong baik itu yang beragama Budha maupun Islam. Lagu yang dinyanyikan ketika diiringi gamelan

---

<sup>86</sup> Susanti, Wawancara dengan Penulis, 10 Oktober 2019.

<sup>87</sup> Misti, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

pun bukan terbatas pada lagu-lagu Jawa saja, melainkan juga terdapat lagu Islami.<sup>88</sup>

Komunikasi personal pun juga terjadi dalam kegiatan latihan karawitan ini. Selain itu komunikasi kelompok besar terjalin ketika sang pelatih memberikan intruksi kepada para pemain karawitan. Sehingga komunikasi terjadi satu arah, yakni pelatih sebagai komunikator dan pemain sebagai komunikan yang merespon apa yang diinstruksikan pelatih.

#### 4. Sinoman

Sinoman merupakan perkumpulan kaum muda yang bertugas pada saat acara pernikahan atau hajatan yang digelar oleh warga setempat. Nantinya para pemuda akan saling bekerja sama menyiapkan acara, baik dari segi pelaksanaan hingga penyajian hidangan makanan kepada tamu undangan. Saat itu pula terjadi komunikasi kelompok kecil dengan pembagian tugas yang diberikan kepada masing-masing pribadi. Selanjutnya mereka menjalankan sesuai tugas yang telah dimusyawarahkan bersama secara tatap muka (komunikasi personal).

#### 4. Kegiatan olahraga dan bercengkrama

Kegiatan olahraga, seperti bola voli dan sepak bola yang diikuti oleh para pemuda setempat pada sore hari hingga menjelang maghrib. Setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing. Komunikasi yang

---

<sup>88</sup> Mulyono selaku Kamituwo Dukuh Sodong, wawancara dengan Penulis, 25 September 2019.

terjadi saat olahraga ini tidaklah secara detail, hanya proses komunikasi *interaktif*, komunikasi yang terjadi hanya sekedar obrolan ringan sapaan. Malam harinya mereka kembali berkumpul di warung setempat, sekedar ngopi, *wifian* atau bermain *game online* bersama.<sup>89</sup>

Disinilah terjadi komunikasi personal bermedia, mereka menggunakan handphone sebagai sarana komunikasi. Meskipun hanya sekedar untuk berjanjian tempat yang pas untuk berkumpul bersama dan bermain game online bersama-sama dengan menggunakan *smartphone* masing-masing.

#### 5. Gotong Royong

Gotong royong membangun pos kampling dan juga mengecor jalan yang dilaksanakan pada hari minggu. Mengingat pada hari minggu ini banyak warga yang memiliki waktu luang untuk kegiatan ini. Selain bekerja bakti membangun pos kampling dari segi tenaga, mereka juga menyumbang secara materil. Ada yang berupa material genteng, kayu, makanan ringan, minuman dan juga rokok.<sup>90</sup> Dalam pengerjaannya pun, sambil mereka bergurau maka terjadilah proses komunikasi *transaksional*, dengan proses itu mereka membuat pembagian kerja. Agar pekerjaan cepat selesai dan sesuai dengan keahlian masing-masing. Bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi kelompok kecil, dimana antar komunikator dan komunikan ini akhirnya saling bertukar peran.

---

<sup>89</sup> Agus Yuli Prasetyo, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

<sup>90</sup> Observasi Penulis di Dukuh Sodong, 8 Agustus 2019.

## 6. *Kenduren/Selamatan*

*Kenduren/Selamatan* merupakan acara yang diadakan warga setempat sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Tuhan, atas doa dan harapan. Nantinya masyarakat, baik itu yang beragama Buddha maupun Islam akan berkumpul menjadi satu ketika acara ramah tamah. Sedangkan ketika acara doa, ini nanti akan saling bergantian. Dalam artian apabila si tuan rumah pemeluk Islam, maka pemeluk Buddha dimohon untuk menunggu sebentar. Baru setelah doa selesai nanti ikut acara ramah tamah, makan bersama-sama dan saling berbincang-bincang.<sup>91</sup>

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan kenduren ini secara dinamis, karena dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Kemudian untuk bentuk komunikasinya adalah kelompok kecil. Bukan hanya komunikasi kelompok besar ketika salah satu ditunjuk sebagai pembaca doa, melainkan juga ada bentuk komunikasi kelompok kecil. Seperti ketika se usai kegiatan kenduren ini mereka saling berkomunikasi membahas hal lainnya.

---

<sup>91</sup> Suryanto tokoh Islam, Wawancara dengan Penulis, 12 Oktober 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Bentuk komunikasi antarbudaya bentuk komunikasi antarbudaya yang dihasilkan adalah komunikasi personal dan kelompok. Komunikasi personal ini pun memiliki ragam yakni secara langsung atau tatap muka (*face to face communication*) dan dengan menggunakan media (*mediated communication*). Sedangkan komunikasi kelompok ini terdiri dari komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan besar (*large group communication*).
2. Dampak komunikasi antarumat beragama di Dukuh Sodong adalah terciptanya kerukunan dari adanya sikap toleransi, tolong menolong sesama manusia dan sikap saling mengerti.

#### B. Saran

Penulis berharap hubungan antarumat beragama di Dukuh Sodong ini semakin langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana bentuk komunikasi antarumat beragama.

Kepada tokoh agama dari masing-masing agama agar lebih sering lagi membiarkan interpretasi ajaran-ajaran agama kepada penganut agama masing-masing. Agar para penganut agama lebih memahami makna dan ajaran

agamanya, sehingga demikian kerukunan antar umat beragama tercipta dengan baik. Untuk Aparatur setempat agar sebaiknya lebih memperbanyak aktivitas dukuh yang dapat semakin mempererat hubungan antar kedua agama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, M.M, *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Black, James A. dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Dermawan, Ghania Yuntaffa. “Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri yang Berbeda Agama; Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama di Kota Bandung dalam Menciptakan Keluarga yang Harmonis”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2016.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika, 2012.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Liliweri, Allo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Magnis, Franz & Suseno SJ. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Sosial; Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Minxsetiani, Erlinda. “Komunikasi Antarbudaya dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa dan Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Way Panji”. Skripsi jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2018.



- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Al-Munawar, Said Agil Husaini. *Fikih Hubungan Antarr Agama*. Ciputat: Ciputata Press, 2005.
- MZ., M. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Analisis Data”*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Na'im, Ngainun. *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Poerwadarminta. W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIE, 2001.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: RinekaCipta, 2016.
- Romdloni, Muhammad Nur. *Kerukunan Antar Umat Islam, Kristen dan Hindu “Studi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”*. Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016.
- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015.
- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Nina, W Syam. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.

Dokumen Profil Desa. Ponorogo: Pemerintah Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung, 2017.

Kelompok 26. *Laporan Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN PONOROGO tahun 2018*.

Majalah Mahasiswa IAIN Ponorogo Al-Millah edisi 34. "Pluralisme Antara Eksis dan Krisis". Ponorogo: Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Ponorogo, 2017.

<https://pakarkomunikasi.com/hambatan-hambatan-komunikasi-dan-cara-mengatasinya/amp>

Mardianto et al. "Sodong, Area Pergulatan Kebudayaan (Siasat Komunitas Lokal terhadap Formalisasi Agama)" pada website <http://abidponorogo.wordpress.com/artikel-pilihan/sodong-area-pergulatan-kebudayaan/>

